

**ANALYSIS OF ACCOUNTING IMPLEMENTATION OF VILLAGE OWNED BUSINESS ENTITIES
(BUMDes) KUANTAN SINGINGI REGENCY**

Dian Saputra¹

¹Universitas Islam Riau

Email: saputradian@eco.uir.ac.id

ABSTRACT

Owned Enterprises (BUMDes) X are BUMDes located in Logas Village, Singingi District, Kuantan Singingi Regency which are engaged in savings and loans and buying and selling agricultural tools and equipment. The purpose of this study was to find out whether the accounting implementation carried out by BUMDes X was in accordance with SAK ETAP. Data collection techniques used are interviews and data archiving from BUMDes X. The data analysis used is descriptive method, which is to compare the data that has been collected with relevant theories and then draw conclusions. In this study, several problems were found, including; does not count bad debts, does not present inventory on the balance sheet, does not present several financial statements, namely statements of changes in equity, cash flow statements, and notes to financial statements. Based on the results of the study, it was found that BUMDes X had not presented financial statements in accordance with SAK ETAP.

Keywords: *Cooperative; Village Owned Enterprises; Accounting Standards Without Public Accountability; Accounting Implementation*

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) X yang berada di desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi yang bergerak dalam usaha simpan pinjam dan jual beli alat serta perlengkapan pertanian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi yang dilakukan BUMDes X sudah sesuai dengan SAK ETAP. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan pengarsipan data dari BUMDes X. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan teori- teori yang relevan dan kemudian diambil kesimpulan. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa masalah antara lain; tidak menghitung piutang tak tertagih, tidak menyajikan persediaan pada neraca, tidak menyajikan beberapa laporan keuangan yaitu laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan bahwa BUMDes X belum menyajikan laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP.

Kata kunci: Koperasi; Badan Usaha Milik Desa; Standar Akuntansi Tanpa Akuntabilitas Publik; Penerapan Akuntansi

PENDAHULUAN

Desa adalah bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh kepala desa. Pembangunan desa merupakan program yang mengarah pada tingkatan penciptaan, pemasukan, serta kesejahteraan dalam peningkatan mutu hidup dibidang pembelajaran, kesehatan, serta perumahan masyarakat. Upaya yang dilakukan merupakan dengan mendesak gerak ekonomi desa melalui usaha desa yang dilakukan oleh BUMDes dalam pengelolaan pemerintah desa ataupun warga desa. Upaya ini terus berkembang, melihat jumlah BUMDes di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya. Hingga akhir tahun 2019 telah tercatat 50.199 BUMDes yang telah berdiri di Indonesia. BUMDes adalah suatu organisasi yang beranggotakan badan dan masyarakat yang bergerak dalam bidang usaha simpan pinjam yang bekerja sama menjalankan usaha untuk meningkatkan dan memperdayakan perekonomian masyarakat terutama golongan menengah kebawah.

Sebagai pertanggungjawaban, BUMDes dianggap penting untuk menyusun laporan keuangan yang merupakan sumber data yang relevan untuk dijadikan data dasar dalam pengambilan keputusan selanjutnya dan menilai kinerja keuangan pengurus. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai wadah profesi akuntansi di Indonesia telah menerbitkan standar akuntansi keuangan tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP). Selaku unit usaha yang merupakan lembaga tanpa akuntabilitas publik, bahwa laporan keuangan BUMDes dalam SAK ETAP terdiri dari: Neraca meyajikan aset lancar, aset tidak lancar, kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang serta ekuitas pada suatu tanggal tertentu. Pengukuran pendapatan yang diatur, dalam SAK ETAP berdasarkan nilai wajar atas pembayaran yang diterima atau masih harus diterima. Berdasarkan SAK ETAP akuntansi untuk pendapatan muncul sebagai akibat dari transaksi atau kejadian penjualan barang atau jasa seperti pinjaman, dalam laporan laba rugi entitas harus mengakui pendapatan ketika jasa telah diberikan dan dapat diukur secara andal. Penelitian ini dilakukan pada BUMDes X. BUMDes beranggotakan masyarakat di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Keanggotaan BUMDes hingga akhir 2019 sebanyak 113 orang.

Proses akuntansi BUMDes X di lakukan secara manual yang dilakukan oleh asisten direktur keuangan BUMDes X. Proses terjadinya diawali dengan mengumpulkan bukti-bukti transaksi seperti kwitansi, formulir penarikan dan penyetoran atau bukti-bukti lainnya termasuk dari bagian perdagangan. Setelah itu dicatat ke kas harian simpan pinjam, daftar uang masuk, dan daftar uang keluar. Kemudian di akhir tahun disajikan dalam laporan laba rugi dan neraca.

Adapun permasalahan yang ditemui pada laporan keuangan BUMDes X ini adalah tidak menyajikan beberapa laporan keuangan. Laporan yang tidak disajikan antara lain adalah laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Permasalahan selanjutnya yaitu pihak BUMDes tidak menghitung penyisihan piutang tak tertagih. Suatu entitas dianggap perlu menghitung berapa resiko yang dimilikinya karena pada dasarnya setiap piutang memiliki resiko tidak tertagih. Tujuannya agar dapat mengetahui berapa besar nilai bersih piutang yang dapat direalisasikan. Permasalahan terakhir adalah pihak BUMDes tidak menyajikan persediaan di neraca. Diketahui BUMDes X melakukan kegiatan jual beli alat dan perlengkapan pertanian dan terlihat memiliki fisik barang tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi

Akuntansi merupakan proses mengendali, mengukur dan mengomunikasikan informasi ekonomi untuk memperoleh pertimbangan dan keputusan yang tepat oleh pemakai informasi yang bersangkutan. Pengertian akuntansi telah banyak dikemukakan oleh para ahli ekonomi, dimana pengertian yang mereka kemukakan tersebut berbeda beda, tapi maksud dan tujuan mereka sama. Menurut Dwi Martani, Pengertian akuntansi menurut (Warren et al., 2014) akuntansi adalah: Akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktifitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Jadi dapat disimpulkan akuntansi adalah suatu sistem yang menghasilkan informasi keuangan kepada suatu kelompok ekonomi tertentu yang memiliki kontribusi langsung maupun tidak langsung dalam suatu bisnis.

Siklus Akuntansi

Dalam proses menghasilkan informasi yang di butuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, akuntansi harus melewati beberapa tahapan proses. Proses tersebut dimulai dari mengumpulkan dokumen transaksi, mengklasifikasikan jenis transaksi, menganalisis, meringkas, hingga melaporkan dalam bentuk laporan keuangan. Dengan demikian untuk sampai pada penyajian informasi keuangan yang di butuhkan sebagai pihak akuntansi harus melewati proses yang disebut dengan siklus akuntansi. Siklus akuntansi adalah urutan atau prosedur akuntansi yang di lakukan oleh suatu entitas untuk menghasilkan laporan keuangan yang di butuhkan oleh suatu pihak.

Menurut (Warren et al., 2014) langkah-langkah dalam siklus akuntansi adalah sebagai berikut: (1). Menganalisis dan mencatat transaksi-transaksi kedalam buku jurnal. (2). Posting transaksi tersebut ke buku besar. (3). Menyiapkan daftar saldo yang belum disesuaikan. (4). Menyiapkan dan menganalisis data penyesuaian. (5). Menyiapkan kertas kerja akhir periode. (6) Membuat ayat jurnal penyesuaian dan posting ke buku besar. (7). Menyiapkan daftar saldo yang disesuaikan. (8). Menyiapkan laporan keuangan. (9). Membuat ayat jurnal penutup

dan posting kebuku besar. (10). Menyiapkan daftar saldo setelah penutupan.

Proses akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan yang dimulai dari menganalisis transaksi sehingga menjadi laporan keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak tertentu, hal ini harus dilakukan terus menerus dan secara berulang-ulang.

Penyajian Neraca

Salah satu unsur laporan keuangan adalah neraca yang menjelaskan tentang posisi keuangan pada tanggal tertentu. Menurut (Ikhsan, 2017) Neraca didefinisikan sebagai unsur suatu daftar seluruh aktiva, kewajiban dan entitas pemilik dari suatu tanggal tertentu. Sedangkan menurut (IAI, 2009) neraca minimal mencakup pos-pos berikut ini : (1). Kas dan setara kas, (2). Piutang usaha dan piutang lainnya, (3). Persediaan, (4). Properti investasi, (5). Aset tetap, (6). Aset tidak berwujud, (7). Utang usaha dan utang lainnya, (8). Aset dan kewajiban pajak, (9). Kewajiban estimasi, (10). Ekuitas

Aset

Aset merupakan sumber daya yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan yang diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan nantinya. Menurut (Ikhsan, 2017) aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis. Menurut (Ikhsan, 2017) aset adalah: Kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat ditukarkan menjadi kas (uang) dalam jangka waktu satu tahun atau lebih dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan.

Aset Lancar

Menurut Carl S. (Warren et al., 2014) aset lancar adalah: Kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat diubah menjadi uang tunai atau dijual atau digunakan dalam waktu satu tahun atau kurang dalam kegiatan operasi normal perusahaan. Aset lancar antara lain terdiri dari kas, piutang, persediaan, dan lain-lain.

Kas

Pada Badan Usaha Milik Desa, kas adalah golongan harta yang terdiri dari uang kertas, uang logam, cek, dan giro bank. Menurut (Rudianto, 2012) kas adalah: Alat pertukaran yang dimiliki koperasi dan siap digunakan dalam transaksi koperasi setiap saat diinginkan.

Piutang

Piutang adalah salah satu jenis transaksi akuntansi yang mengurus pembebanan pelanggan yang berhutang pada individu, organisasi, atau asosiasi untuk barang dan layanan yang telah diberikan pada pelanggan tersebut. Dalam banyak elemen bisnis, hal ini biasanya dilakukan dengan menagih dan mengirimkan tanda tagihan tersebut kepada pelanggan untuk dibayar dalam batas waktu yang disebut jangka waktu kredit atau pembayaran. Piutang tak tertagih timbul dari adanya penjualan barang dan jasa secara kredit, dimana ada tenggang waktu antara saat penyerahan barang dan jasa dengan saat-saat diterimanya pembayaran. Dalam hal ini penerimaan kas, baru akan diterima perusahaan pada saat jatuh temponya piutang. Dengan adanya masa tenggang waktu ini bias menimbulkan kerugian akibat tidak tertagihnya piutang, sehingga dapat memperpanjang penerimaan piutang menjadi kas atau malah menimbulkan piutang tak tertagih. Masalah-masalah dalam pencatatan piutang tak tertagih adalah menentukan waktu pencatatan kerugian itu. Ada prosedur umum yang dapat digunakan: (a). Metode penghapusan langsung (*direct write-ofmethod*). Tidak ada jurnal yang dibuat sampai suatu akun khusus telah ditetapkan secara pasti sebagai piutang tak tertagih. (b). Metode penyisihan (*allowance method*). Suatu estimasi dibuat menyangkut perkiraan piutang tak tertagih dari semua penjualan kredit atau dari piutang yang beredar. Estimasi ini dicatat sebagai beban dan pengurangan tidak langsung terhadap piutang usaha (melalui akun penyisihan) dalam periode dimana penjualan dicatat.

Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (IAI, 2009) persediaan adalah aset: (1). Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, (2). Dalam proses produksi untuk kemudian dijual, (3). Dalam bentuk beban atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Aset Tetap

Menurut (Warren et al., 2014) aset tetap adalah: Sumber daya fisik yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan bersifat permanen atau memiliki masa manfaat yang panjang. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (IAI, 2009) aset tetap adalah aset berwujud yang: (1). Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan (2). Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Penyusutan Aktiva Tetap

Pengertian Penyusutan. Berbagai macam aktiva tetap, kecuali tanah jika digunakan secara terus menerus maka akan mengurangi kemampuannya untuk memberikan jasa dan pendapatan, hal ini karena masa manfaat dan nilai guna yang dimiliki berkurang dari waktu ke waktu. Penurunan nilai aktiva tetap berwujud tersebut disebut penyusutan atau depresiasi. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (IAI, 2009) bahwa Penyusutan dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, misalnya aset berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana maksud manajemen. Menurut (Martani et al., 2012) penyusutan adalah : Metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut.

Faktor-faktor Dalam Menentukan Beban Penyusutan

Menurut (Rudianto, 2012) ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode. Faktor-faktor itu adalah : (1). Harga Perolehan. Harga perolehan yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan. (2). Nilai Sisa (Residu). Nilai sisa atau residu adalah taksiran harga jual aktiva tetap pada akhir masa manfaatnya. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aktiva tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya. (3).Taksiran Umur Kegunaan. Taksiran umur kegunaan adalah taksiran manfaat dari aktiva tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aktiva tetap bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi dan satuan jam kerja.

Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Menurut (Rudianto, 2012) dijelaskan metode-metode itu adalah : (1). Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*) Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aktiva tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Metode perhitungan penyusutan garis lurus akan menghasilkan beban penyusutan aktiva tetap yang sama dari tahun ke tahun. Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa suatu presentase dari harga perolehan aset tetap. (2). Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*) Metode ini adalah metode perhitungan aktiva tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi menggunakan aktiva tetap itu. Beban penyusutan aktiva tetap yang dihitung dengan metode jam jasa akan menghasilkan tarif penyusutan per jam atau per satuan waktu tertentu. (3). Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*) Ini adalah metode perhitungan penyusutan aktiva tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aktiva tetap itu. Beban penyusutan aktiva tetap yang dihitung dengan metode hasil produksi akan menghasilkan tarif penyusutan per unit atau per satuan tertentu. (4). Metode Beban Berkurang (*Decreasing Balance Method*) Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan efisien dibandingkan dengan aset yang lebih tua. Jika dipakai metode ini lebih maka diharapkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharannya dari tahun ke tahun akan relatif stabil, karena jika penyusutannya besar maka biaya reparasi dan pemeliharannya kecil (dalam tahun pertama), dan sebaliknya dalam tahun terakhir, beban penyusutan kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharannya besar. Ada beberapa cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu: (i). Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years Digit Method*). Metode perhitungan penyusutan dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisa dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang ini dihitung dengan cara membagi bobot tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset. (ii). Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*). Dalam cara ini beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun.

Penyusutan untuk Sebagian Periode

Pada dasarnya perusahaan akan melakukan pembelian aset bila diperlukan, tanpa melihat waktu tertentu. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan dalam menghitung beban penyusutan aset tetap untuk periode yang kurang dari satu tahun. Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi jika periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut (Baridwan, 2012) yaitu : (1). Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi. (2). Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan. (3). Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas. Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua

langkah yaitu sebagai berikut : (i). Menghitung depresiasi tahunan. (ii). Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing-masing periode atas dasar waktu.

Aset tidak berwujud

Pada pos ini dimasukkan semua pos-pos yang tidak dapat dimasukkan pada perkiraan lainnya. Yang termasuk pada pos ini antar lain adalah aktiva tetap dalam konstruksi dan beban yang ditangguhkan Menurut (Harrison Jr et al., 2012) aset tak berwujud (*intangible assets*) adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa substansi fisik.

Kewajiban

Menurut (Warren et al., 2014) kewajiban (liabilitas) adalah utang kepada pihak luar. Menurut (Harrison Jr et al., 2012) kewajiban adalah kewajiban saat ini entitas yang diharapkan akan menghasilkan arus keluar manfaat ekonomi dari entitas. Kewajiban atau hutang dibagi menjadi dua kelompok, kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendek.

Kewajiban jangka pendek

Dalam SAK ETAP (IAI, 2009) kewajiban jangka pendek adalah: (1). Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi entitas. (2). Dimiliki untuk diperdagangkan. (3). Kewajiban akan diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan. (4). Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

Kewajiban jangka panjang

Dalam SAK ETAP (IAI, 2009) semua kewajiban selain kewajiban jangka pendek yang disebutkan di atas dikategorikan sebagai kewajiban jangka panjang.

Modal

Modal merupakan jumlah nilai dari sumber daya pemilik yang memasukkan sumber daya ke dalam aset keuangan atau merupakan selisih antara pendapatan dan kewajiban. Menurut (Harrison Jr et al., 2012) ekuitas adalah: Kepentingan residu dalam aset entitas setelah dikurangkan kewajiban entitas dan mempersentasiakan klaim residu pemegang saham atas aset entitas. Sedangkan menurut (Martani et al., 2012) ekuitas adalah: Hak residu atas aset entitas setelah dikurangi semua liabilitas.

Penyajian Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memberikan informasi pendapatan dan beban perusahaan dalam periode tertentu biasanya dalam satu bulan ataupun satu tahun. Menurut (Ikhsan, 2017) laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep perbandingan. Sejak SAK ETAP diterapkan mulai tahun 2011. Sehingga pada BUMDes tidak menggunakan istilah penyajian laporan perhitungan hasil usaha, tetapi menyediakan laporan laba rugi. Menurut (Warren et al., 2014) laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban berdasarkan: (1). Konsep penandingan (*matching concept*), (2). Laba bersih (*net profit*), (3). Rugi bersih (*net loss*). Menurut IAI (IAI, 2009) laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut ini: (1). Pendapatan, (2). Beban keuangan, (3). Bagian laba atau rugi investasi yang menggunakan metode ekuitas, (4). Beban pajak, (5). Laba atau rugi neto

Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas berisi informasi mengenai ringkasan perubahan dalam ekuitas pada waktu tertentu selama periode waktu tertentu. Menurut (Warren et al., 2014) laporan perubahan ekuitas adalah: Laporan yang menyajikan perubahan ekuitas dalam ekuitas pemilik untuk suatu waktu tertentu. Menurut (Rudianto, 2012) laporan perubahan ekuitas adalah: Yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perubahan setelah dikurangi kewajiban.

Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai perubahan kas yang meliputi saldo awal kas, sumber penerimaan dan pengeluaran kas, serta saldo akhir kas pada periode tertentu. Menurut (Warren et al., 2014) laporan arus kas terdiri dari tiga bagian yaitu: (1). Aktivitas operasi, Arus kas dari aktivitas operasi melaporkan ringkasan penerimaan dan pembayaran kas dari aktivitas operasi, (2). Aktivitas investasi, Arus kas dari aktivitas investasi melaporkan transaksi kas untuk petubdian dan penjualan dari aset yang sifatnya permanen. (5). Aktivitas pendanaan, Arus kas dari aktivitas pendanaan melaporkan transaksi kas yang berhubungan dengan berhubungan dengan investasi kas oleh pemilik, peminjaman, dan penarikan kas oleh pemilik. Menurut IAI (IAI, 2009) laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Penyajian Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang terpadu dari penyajian laporan keuangan. Catatan digunakan untuk memberikan informasi tambahan yang disajikan. Menurut (Rudianto, 2012) catatan atas laporan keuangan adalah: Informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut. Secara normal urutan penyajian catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut: Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun dengan SAK ETAP. (1). Ringkasan kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan. (2). Informasi yang mendukung pos-pos laporan keuangan, sesuai dengan urutan penyajian setiap komponen laporan keuangan dan urutan penyajian pos-pos tersebut. (3). Pengungkapan lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) X Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan berdasarkan dari catatan dan dokumentasi yang diberikan oleh Pengurus BUMDes X adalah data primer. Data yang termasuk data primer yaitu data yang diperoleh dari pengurus mengenai kegiatan usaha, sejarah perkembangan, kebijakan dibidang operasional, akuntansi serta keuangan. Selain itu juga terdapat data seperti struktur organisasi, neraca, dan laporan laba rugi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *interview* dan metode dokumentasi. (1). *Interview*, yaitu pengumpulan informasi dan data melalui dialog langsung dengan pihak-pihak yang teliti. Wawancara dilakukan guna mendukung data primer. (2). Dokumentasi atau pengarsipan file BUMDes dengan mengumpulkan data dengan memfotocopy laporan keuangan tahun 2018-2019

Teknik Analisis Data

Selanjutnya metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menganalisa data dengan menelaah dan membandingkan dengan berbagai teori yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan pemecahan pokok permasalahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dasar Pencatatan Akuntansi

BUMDes X menggunakan dasar pencatatan *accrual basis*, mencatat saat terjadinya transaksi. Proses terjadinya diawali dengan mengumpulkan bukti-bukti transaksi seperti kwitansi, formulir penarikan dan penyetoran atau bukti-bukti lainnya termasuk dari bagian perdagangan. Setelah itu dicatat ke kas harian simpan pinjam, daftar uang masuk, dan daftar uang keluar. Kemudian di akhir tahun disajikan dalam laporan laba rugi dan neraca.

Penyajian Laporan Keuangan

Neraca

Laporan neraca yang dilakukan BUMDes X terdiri atas aktiva dan pasiva. Sehubungan dengan akun-akun dalam neraca maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Aktiva Lancar

Kas dan Bank

Kas merupakan aktiva paling lancar yang dimiliki setiap badan usaha termasuk BUMDes. Perkiraan pertama yang terdapat dalam neraca, kas dapat digunakan sewaktu-waktu dan sesuai dengan sifat kas sebagai aktiva yang paling liquid sehingga kas disajikan pada urutan paling atas pada kelompok aktiva lancar. Pada tahun berjalan (tahun 2019) nilai kas dan bank yang disajikan sebesar Rp37.413.367,00. Kas tersebut adalah jumlah seluruh kas dan bank yang meliputi; Kas Tunai USP, Kas Tunai KMK, Kas KMK di Bank Bukopin, Kas KMK di Bank Riau, Kas USP di Bank Riau yang merupakan saldo kas per 31 Desember 2019, dengan demikian kas awal tahun 2020 nilainya sama dengan kas akhir periode 2019. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian kas belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum.

Piutang

Piutang merupakan sumber utama aliran kas masuk yang digunakan untuk membiayai operasi BUMDes dan menyelesaikan kewajiban yang segera jatuh tempo, sehingga perlu dilakukan penyisihan piutang yang diragukan atau tidak dapat ditagih. BUMDes X memisahkan antara piutang anggota dan piutang non anggota. Piutang non anggota sebesar Rp2.898.470,00 berasal dari piutang anggota yang diberhentikan. Tujuan pemisahan piutang ini adalah agar para anggota dan para pemakai laporan keuangan lainnya dapat menilai manfaat yang diperoleh dengan menjadi anggota dan dapat mengukur kinerja/efisien kegiatan BUMDes. Penyajian piutang di neraca pada BUMDes X disajikan sebesar nilai nominalnya, karena pengurus berkeyakinan seluruh piutang dapat ditagih. Oleh karena itu BUMDes tidak melakukan penyisihan kemungkinan tidak tertagihnya piutang tersebut, sehingga dalam laporan neraca tidak terdapat perkiraan penyisihan piutang tak tertagih dan dalam laporan perhitungan sisa hasil usaha tidak terdapat perkiraan beban piutang tak tertagih. Dalam penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, penyajian piutang pada koperasi belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum.

Persediaan

Persediaan merupakan akun yang mencatat nilai barang yang kita beli dengan tujuan untuk dijual kembali. Akun ini termasuk aktiva lancar, biasanya setelah kas dan piutang. BUMDes X tidak mencatat persediaan pada neraca walaupun melakukan kegiatan jula beli. Pada laporan hasil usaha terdapat akun penjualan dan hpp. Pihak BUMDes menghitung penjualan sebagai bagian dari pendapatan tapi tidak mencatat persediaan. Berdasarkan uraian di atas BUMDes X belum menyajikan persediaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Aktiva Tetap

BUMDes mencatat aktiva tetap sebesar harga perolehannya, sedangkan akumulasi biaya penyusutan yang terdapat pada daftar aktiva tetap. Dalam penilaian aktiva tetap pihak BUMDes menilai harga perolehan aktiva tetap sebesar harga pembelian ditambah dengan biaya-biaya lain yang dikorbankan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut dapat digunakan oleh koperasi. Aktiva tetap yang terdapat pada neraca BUMDes X terdiri dari peralatan kantor per 31 Desember 2019 sebesar Rp880.000,00 dengan akumulasi penyusutan per 31 Desember 2019 sebesar Rp193.000,00. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, penyajian aktiva tetap pada BUMDes X telah sesuai dengan prinsip- prinsip akuntansi yang berterima umum.

Kewajiban

Kewajiban pada BUMDes X terdiri dari dua yaitu Kewajiban Lancar yang terdiri dari: hutang bank, hutang pada koperasi lain, hutang lain-lain, simpanan sukarela. Kewajiiban jangka panjang terdiri dari: dana pengurus, dana karyawan, dana pendidikan, dana sosial, dana pembangunan daerah kerja, dana kesejahteraan anggota. BUMDes X masih mempunyai hutang jangka panjang sebesar Rp51.933.348,00. Pada perkiraan kewajiban ini BUMDes mencatat simpanan sukarela sebesar Rp107.312.290,00. Seharusnya perkiraan simpanan sukarela ini tidak dicatat dalam kewajiban lancar BUMDes tetapi di kewajiban jangka panjang. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penyajian kewajiban pada BUMDes belum sesuai dengan prinsip- prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ekuitas/Kekayaan Bersih

Sumber pembelajaran yang terdapat dalam ekuitas ini adalah simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, SHU yang belum dibagi, serta SHU tahun berjalan. Selain itu terdapat juga dana resiko yang diperoleh BUMDes atas dana potongan dari pinjaman anggota sebesar 2% yang berguna untuk menanggulangi piutang anggota yang meninggal. Dana resiko yang dibentuk BUMDes tahun 2019 sebesar Rp 19.460.892,00. Berdasarkan uraian di atas, pencatatan dana resiko di perkiraan kekayaan bersih pada neraca tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum. Seharusnya dana resiko tidak dicatat di perkiraan ekuitas/kekayaan bersih. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, penyajian ekuitas pada BUMDes belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Laporan Sisa Hasil Usaha

Menurut SAK ETAP laporan sisa hasil usaha atau laporan laba rugi harus memasukkan pos pendapatan dan beban diakui dalam suatu periode. Entitas harus menyajikan suatu analisis beban dalam suatu klarifikasi berdasarkan sifat atau fungsi beban dalam entitas.

Ketentuan mengenai penyajian Sisa Hasil Usaha (SHU) diatur sebagai berikut: (1). SHU tahun berjalan dibagi sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada BUMDes, (2). Dalam jenis dan jumlah pembagian SHU (Sisa Hasil Usaha) telah diatur secara jelas, maka bagian yang tidak menjadi hak BUMDes diakui sebagai kewajiban. (3). Apabila jenis dan jumlah pembagiannya belum diatur secara jelas maka SHU tersebut dicatat sebagai SHU yang belum dibagi dan harus dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan. (4). Perhitungan sisa hasil usaha harus memuat hasil usaha dengan anggota dan laba rugi kotor dengan anggota. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan sisa hasil usaha pada BUMDes X ini sudah sesuai dengan ketentuan Standar

Akuntansi yang berterima umum.

Laporan Perubahan Ekuitas

BUMDes X tidak menyajikan laporan perubahan ekuitas. Berdasarkan SAK ETAP laporan keuangan entitas juga meliputi perubahan ekuitas. Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba/rugi tahun berjalan, pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan, serta rekonsiliasi jumlah tercatat awal dan akhir periode dari komponen tertentu. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa BUMDes X belum menyajikan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan seluruh transaksi yang berkaitan dengan kas seperti transaksi penjualan jasa, transaksi pembayaran angsuran pinjaman, pembayaran jasa oleh pihak ketiga dan lain sebagainya. BUMDes X belum menyajikan laporan arus kas sebagaimana mestinya. Arus kas tersebut sebaiknya diklasifikasikan berdasarkan arus kas menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Laporan arus kas ini dapat disajikan dengan menggunakan metode langsung maupun tidak langsung, pemilihan metode penyajian laporan arus kas ini disesuaikan dengan kondisi dan kinerja keuangan BUMDes. Sebagaimana yang tercantum dalam uraian teori bahwa Laporan Arus Kas akan membantu para pemakainya untuk: (1). Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas dimasa yang akan datang. (2). Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar deviden dan keperluan dana untuk kegiatan ekstern atau kegiatan diluar BUMDes. (3). Menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas. (4). Menilai pengaruh investasi, baik kas maupun bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan selama satu periode tertentu. (5). Dengan pernyataan ini, maka hendaknya BUMDes X membuat laporan arus kas agar dapat melakukan pemantauan terhadap hasil kegiatan perusahaan.

Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan BUMDes merupakan bagian yang terpadu dari penyajian laporan keuangan. Catatan digunakan untuk memberikan informasi tambahan mengenai pos-pos neraca dan perhitungan hasil usaha. Kebijakan akuntan menyangkut prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam penilaian piutang, surat berharga, persediaan, aktiva tetap, dan lain-lain. Catatan lainnya menjelaskan rincian unsur-unsur lampiran keuangan. Misalnya pada sisa kewajiban, apabila ada pinjaman jangka panjang diberikan perincian mengenai sumber pinjaman dengan penjelasan tingkat bunga, angsuran dan kalau ada jaminan yang diberikan.

BUMDes X tidak menyajikan catatan atas laporan keuangan secara terperinci mengenai perungkapan perlakuan akuntansi sehubungan dengan transaksi yang dilakukan anggota dan non anggota. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK yang mengharuskan untuk menyajikan catatan atas laporan keuangan secara jelas, sehingga dapat diketahui kebijakan-kebijakan apa saja yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Neraca

Kas

BUMDes X memiliki dua jenis kegiatan usaha antara lain simpan pinjam dan perdagangan. Kegiatan simpan pinjam sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu Kredit Modal Kerja (KMK) dan Unit Simpan Pinjam (USP). BUMDes X telah menyajikan kas USP dan KMK sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Persediaan

Untuk melancarkan kegiatan jual beli, entitas yang bergerak dibidang perdagangan biasanya membeli persediaan untuk dijual kembali. Tetapi sebagai salah satu entitas yang memiliki usaha perdagangan, BUMDes X tidak menyajikan akun persediaan pada neraca-nya. Dikarenakan pihak toko X hanya menghitung dan menyerahkan penyajian akun penjualan dan HPP saja. Sedangkan untuk akun persediaan tidak dicatat dan dihitung, sehingga jumlah persediaan diakhir tahun tidak terdata.

Piutang tak tertagih

Setiap piutang memiliki resiko tidak tertagih sehingga perlu dihitung berapa besar resiko. Selain itu juga dapat diketahui berapa besar piutang bersih yang bisa ditagih. BUMDes X menghitung cadangan piutang tak tertagih dengan menyisihkan 2% dari jumlah piutang anggota. Tetapi pihak BUMDes menyajikannya pada akun "Dana Risiko" di pos ekuitas dimana tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberika informasi tambahan tentang laporan-laporan

yang disajikan sebelumnya. Hal hal yang seharusnya terdapat di catatan atas laporan keuangan antara lain: (1). Gambaran umum perusahaan. (2). Dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansinya. (3). Informasi tambahan terhadap pos-pos yang disajikan di laporan-laporan sebelumnya sesuai dengan urutan penyajian. (4). Pengungkapan lainnya yang meliputi: (i). Informasi yang dipersyaratkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, (ii). Informasi yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi masih relevan untuk memahami laporan keuangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka hasil akhir dari penellitian ini dapat dibuat beberapa kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan dan saran tersebut adalah:

Kesimpulan : (1). Pencatatan transaksi yang dilakukan BUMDes X tidak dapat dipisahkan karena hanya melayani anggota saja. (2). BUMDes X menyajikan piutang tak tertagih dengan akun “Dana Risiko” dan menyajikan di pos ekuitas. (3). BUMDes X tidak menyajikan persediaan walaupun juga melakukan jual beli sebagai sumber pendapatannya. (4). Akun Simpanan Sukarela disajikan di kewajiban lancar yang seharusnya disajikan di kewajiban jangka panjang, karena tidak akan dilunasi dalam waktu dekat. (4). BUMDes X tidak menyajikan catatan atas laporan keuangan, sehingga tidak dapat melihat perincian mengenai perlakuan akuntansi sehubungan dengan transaksi yang dilakukan.

Saran : (1). BUMDes X seharusnya menghitung dan menyajikan piutang tak tertagih, agar mengetahui risiko piutang yang dimiliki. (2). BUMDes X seharusnya menghitung dan menyajikan persediaan di dalam neraca, agar pihak yang membutuhkan jumlah persediaan milik BUMDes. (3). Akun Simpanan Sukarela seharusnya di letakkan di pos kewajiban jangka panjang, karena akan digunakan/dilunasi dalam waktu lebih dari satu periode. (4). Dana risiko seharusnya diletakkan di pos aktiva lancar sebagai pengurang piutang dengan akun “Cadangan Piutang tak Tertagih”, agar bisa terlihat jumlah piutang bersih yang dimiliki oleh BUMDes. (5). BUMDes X seharusnya melengkapi beberapa laporan keuangan sesuai PSAK yaitu, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Baridwan, Z. (2012). *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode* (5th ed.). BPPE.
- Harrison Jr, W. T., Horngren, C. T., Thomas, C. W., & Suwardy, T. (2012). *Akuntansi Keuangan International Financial Reporting Standards-IFRS. Bahasa Indonesia Language Edition Published by Penerbit Erlangga*.
- IAI. (2009). *Standar Akuntansi Tanpa Akuntabilitas Publik*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Ikhsan, A. (2017). *Pengantar Praktis Akuntansi*.
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2012). *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi – Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Penerbit Erlangga.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., Suhardianto, N., Kalanjati, D. S., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. (2014). *Pengantar akuntansi adaptasi Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta